

Pengaruh Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Terpadu Baiturrahman Ciparay

Muhammad Aulia Nazhifan, Alhamuddin, Arif hakim
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Ifannazhif23@gmail.com

Abstract—Critical thinking is a person's ability to understand, apply, analyze and evaluate information obtained or produced by himself. The background of this study is to determine the extent to which the development of educators in providing learning that fosters critical thinking skills in grade 10 children. used for teaching and what factors influence the method. In this study the authors used a quantitative approach with experimental methods. Data collection techniques with tests, observation and documentation. While the data management uses product moments, Data descriptive test and hypothesis testing. Based on the results of the study, the effect of implementing problem based learning in improving students' abilities is low. The factors that cause are 1) lack of media during learning. 2) the scope does not support the development of critical thinking skills. 3) poor academic performance.

Keywords—Influence, Implementation, Critical thinking.

Abstrak—Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang agar dapat memahami, menerapkan sesuatu, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh ataupun yang dihasilkan sendiri. Latar belakang dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidik memberikan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelas 10. Yang menjadi masalah pada penelitian ini apakah adanya pengaruh implementasi problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Terpadu Baiturrahman, metode apa yang digunakan untuk mengajar dan faktor apa yang mempengaruhi dari metode tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pengelolaan data nya menggunakan produk moment, Uji deskriptif data dan Uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh dari implementasi problem based learning dalam meningkatkan kemampuan siswa adalah rendah. Faktor yang menyebabkan adalah 1) kurangnya media pada saat pembelajaran. 2) ruang lingkup tidak mendukung untuk berkembangnya kemampuan berpikir kritis. 3) performa akademis yang kurang.

Kata Kunci—Pengaruh, Implementasi, Berpikir kritis.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif

merupakan kemampuan penting yang dimiliki siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi di dunia yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis dan keterampilan kreatif merupakan hal penting dan siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah perlu dilatih. Dalam hal ini, manusia akan selalu memiliki pertanyaan dalam pikirannya, sehingga membuat dirinya penasaran dengan keadaan sekitarnya. Salahsatu cara yang baik dalam memenuhi hasrat penasaran ialah dengan berdialog atau berdiskusi dengan ahlinya. Dan ketika menganalisa keadaan, akan selalu menemukan masalah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan dalam jenjang pendidikan, orang akan selalu dituntut untuk berpikir kritis, maka dalam ujian akhir dalam perkuliahan akan ada dimana syarat untuk lulus dari suatu perkuliahan adalah menemukan masalah, setelah itu, masalah tersebut diteliti dengan metode yang digunakan lalu di sajikan hal tersebut, yaitu skripsi. Dalam proses tersebut, seseorang harus pandai dalam mengolah data, pintar dalam menempatkan sesuatu, dan berfikir kritis. Berpikir kritis adalah daya yang paling utama dan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dalam memecahkan sesuatu, seorang siswa perlu daya penalaran dan analisis yang baik.

Namun pada kenyataannya, kemampuan siswa tidak muncul pada saat proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru tidak memahami dasar-dasar berpikir secara baik dimana siswa hanya diwajibkan untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan serta tidak mampu menumbuhkan kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. (Menurut Rofi'uddin dalam Alhamuddin, jurnal Pendidikan Agama Islam, No.1, 2016: 32). Dalam jenjang menengah, untuk bisa berpikir kritis perlu yang namanya pacuan agar bisa memikirkan bagaimana data tersebut dipecahkan ataupun ditemukan jawabannya. Dalam metode pembelajaran, ada beberapa yang membuat siswa tersebut hanya terpaku pada guru, atau hanya sekedar mendengar penjelasan guru tanpa melibatkan siswa dalam pembelajarannya. Sehingga tidak terolah pikirannya dan yang terpikir pada saat itu hanya menunggu bel jam keluar.

Sehingga patut diketahui sejauh mana dan bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis adalah daya yang paling utama dan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dalam memecahkan sesuatu, seorang siswa perlu daya penalaran dan analisis yang baik. Terdapat di salah satu sekolah formal yang memiliki masalah tersebut yang perkembangan untuk kemampuan berpikir kritis siswa tidak di kembangkan secara baik yaitu di SMA Terpadu Baiturrahman. Sekolah yang berbasis campuran pendidikan umum dan pendidikan islam. Sehingga di sekolah ini memiliki subjek yang patut diteliti.

Permasalahan diatas akan lebih tepat jika para siswa diajarkan di sekolah dengan menggunakan Pembelajaran berbasis masalah Menurut Trianto (2009: 91) Pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi stimulus dan respon, dan hubungan antara pembelajaran dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan pertanyaan, dan system saraf otak secara efektif mengartikan bantuan tersebut, sehingga dapat menyelidiki, mengevaluasi, dan menganalisis dan mencari masalah yang akan dihadapi dengan benar. Dilihat dari perspektif pembelajaran psikologi, model pembelajaran ini berbasis psikologi kognitif, yang didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran adalah proses perubahan perilaku karena pengalaman.

Melalui model pembelajaran ini siswa dapat berkembang secara utuh yang tidak hanya berarti perkembangan kognitifnya, tetapi secara otomatis juga akan berkembang di bidang emosi dan psikomotor melalui permasalahan yang dihadapinya.

Dalam permasalahan-pemasalahan tersebut akan lebih baik bagi mereka apabila pembelajaran tersebut di aplikasikan dalam kehidupan. Sehingga bisa menjadi manfaat dalam berkehidupan social mereka. Walaupun tidak semua anak yang mengalami perubahan tersebut, namun akan lebih baik jika ada yang mengalami perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin lebih mendalami dan mengetahui mengenai bagaimana pengaruh implementasi *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Terpadu Baiturrahman Ciparay.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian berpikir kritis Menurut Ennis (2011:15) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Definisi lain menyatakan bahwa, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. (Emily, 2011).

dijelaskan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh H.A.

Tilaar (2011:15-16) sebagai berikut: Berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang akan dipercaya atau dilakukan. Menurut Ratna (2017:128) dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Critical thinking skill* adalah keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan reflektif, sistematis, dan produktif yang dapat digunakan untuk membuat penilaian dan keputusan yang baik.

Hildson (2009: 1-9) Merumuskan indikator kemampuan berpikir kritis dengan pola yang sederhana, yaitu kemampuan menggambarkan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu konsep atau yang lainnya.

Tujuan berpikir kritis Menurut Keynes (2008:129) menyebutkan bahwa, tujuan berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi "objektif". Ketika berpikir kritis, ia akan menimbang semua aspek argument dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Oleh karena itu diperlukan keterampilan berpikir kritis. Secara aktif mencari aspek argument, menguji pernyataan asersi yang berasal dari bukti yang digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut. Pernyataan utama tentang berpikir kritis adalah seberapa objektif argument yang kita kemukakan.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, Eliana Crespo (2012:87) menyebutkan beberapa manfaat berpikir kritis dalam berbagai aspek, seperti prestasi, akademik, tempat kerja dan manfaat kehidupan sehari-hari.

PBL adalah deskripsi pedadogis dari aliran konstruktivisme. Konstruktivisme juga merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil kontruksi kita sendiri (Matthews dalam Pannen, dkk, 2001). Konstruktivisme menekankan pentingnya pelajar aktif dalam mengorganisir informasi, mengembangkan hipotesis, membuat keputusan dan merefeksi pengalaman untuk mengembangkan kemampuan belajar yang diterapkan dalam situasi lain (Susetyo 1992:62)

Sementara Bailin (2002:11) menyatakan, "defines critical thinking as thinking of a particular quality essentially good thinking that meets specified criteria or standards of adequacy and accuracy" yang artinya mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran tentang kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan ide bagus yang memenuhi standar kesesuaian dan akurasi.

Menurut Nurhadi (2004:65) "Problem based learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan pertanyaan, dan sistem saraf otak secara efektif mengartikan bantuan tersebut, sehingga dapat menyelidiki, mengevaluasi, menganalisis, dan mencari solusi dengan benar. PBL merupakan metode pembelajaran yang memunculkan pertanyaan situasional yang merangsang siswa untuk belajar. PBL adalah model pembelajaran yang menantang kemampuan belajar siswa dan bekerja bersama mereka untuk menemukan solusi dari

masalah dunia nyata. Pertanyaan ini digunakan untuk membuat siswa penasaran tentang pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian PBL di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, ajukan pertanyaan kepada siswa terlebih dahulu. Adapun karakteristik dari PBL itu sendiri yaitu, *subset and Collaborative learning*, menentukan masalah yang dipecahkan, tujuan utama mengintegrasikan dalam pengetahuan baru, evaluasi terhadap proses pada pemecahan masalah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- Hasil Penelitian pertama Pelaksanaan metode ini dilaksanakan pada november 2020, ketika siswa-siswa sedang persiapan menuju UAS semester ganjil. Perijinan untuk penelitian ini yang pertama peneliti harus melaporkan apa saja yang harus diteliti dan untuk apa. Namun keadaan saat ini sedang dilanda bencana, maka peneliti hanya memberikan laporan dalam bentuk tulisan kepada pihak yayasan untuk dapat meneliti di SMA Terpadu Baiturrahman. Setelah dapat perijinan, peneliti berkomunikasi dengan guru yang bersangkutan untuk tindak lanjut penelitian ini. Sehingga dapat solusi yaitu peneliti hanya memberikan data-data yang akan diberikan kepada siswa untuk menjadi data lapangan. Alur dari pelaksanaan dari metode ini yaitu 1). Guru memberikan pre-test kepada siswa untuk menguji pengetahuan awal tentang materi tersebut. 2). Guru memberikan materi selayaknya pembelajaran seperti biasanya namun dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* selama 2 pertemuan. 3). Diakhir pertemuan, guru memberikan post-test kepada siswa sebagai hasil dari pengetahuan baru dari materi yang telah disampaikan oleh guru.

TABEL 1. NILAI MEAN, MEDIAN, MODUS, DAN STANDAR DEVIASI SISWA PRE-TEST

Tabel Nilai Mean, Median, Modus dan Standar deviasi Siswa Pre-Test

TOTAL		
N	Valid	26
	Missing	0
Mean		6.7308
Median		7.0000
Mode		7.00
Std. Deviation		1.11562

- Hasil Yang kedua adalah hasil penelitian pengaruh Implementasi *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Terpadu Baiturrahman, untuk bagian Pre-Test berdasarkan perhitungan bahwasanya dapat diketahui skor rata-rata (Mean) pre-test siswa sebesar 6,7308 dengan nilai modus atau perkiraan data yang sering muncul yaitu 7,0, nilai median atau nilai tengah yaitu 7,0000 dan standar deviasi sebesar 1,1156.

- Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui nilai rata-rata (mean) skor post-test siswa sebesar 7,0769, nilai modus atau perkiraan data yang sering muncul yaitu 7,00, nilai median atau nilai tengah yaitu 7,0000, dan standar deviasi sebesar 1,16355.

TABEL 2. NILAI MEAN, MEDIAN, MODUS, DAN STANDAR DEVIASI SISWA PRE-TEST

Tabel Nilai Mean, Median, Modus dan Standar deviasi Siswa Post-Test

TOTAL		
N	Valid	26
	Missing	0
Mean		7.0769
Median		7.0000
Mode		7.00
Std. Deviation		1.16355

- Berdasarkan pengolahan data angket dari variabel X (pengaruh PBL kepada siswa) dan variabel Y (Kemampuan kritis siswa), maka selanjutnya hipotesis dapat diuji kebenarannya untuk mencari hubungan antara variabel x dan variabel y. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:
 H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengaruh *Implementasi* PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa di SMA Terpadu Baiturrahman
 H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengaruh *Implementasi* PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa di SMA Terpadu Baiturrahman
- Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi r_{hitung} =kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $n = 26$ pada taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu 0,252. Maka diambil kesimpulan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti H_1 diterima yaitu bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengaruh implementasi PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Terpadu Baiturrahman.

TABEL 3. KORELASI PRODUCT MOMENT

Koefisien Korelasi

		TOTAL1	TOTAL2
Spearman's rho	Koefisien korelasi	1.000	-.137
	TOTAL1 Sig. (1-tailed)	.	.0,252
	JUMLAH RES	26	26
	Koefisien korelasi	-.137	1.000
	TOTAL2 Sig. (1-tailed)	.0,252	.
	JUMLAH RES	26	26

6. Melalui hasil uji hipotesis diatas dapat kita ketahui bahwasanya peran PBL dalam pembelajaran memiliki pengaruh walaupun hasil yang didapat rendah, namun itu kembali pada faktor pengajar yang memberikan arahan yang baik. Serta tergantung dari segi kreatifitas pengajar untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Nurhadi (2004:65) “Problem based learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Berdasarkan teori diatas implementasi PBL memiliki langkah-langkah untuk meningkatkan berpikir yang logis, dan bisa menciptakan respon untuk seseorang berpikir secara logis dan reflektif. Sehingga sangat cocok untuk dikembangkan kembali cara mengajar seorang guru dan diasah kembali ke kreatifan dalam cara mengajar.

IV. KESIMPULAN

Melalui hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa ada pengaruh dari implementasi PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Terpadu Baiturrahman. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis data, peneliti menyimpulkan:

1. Kecenderungan variabel pengaruh implementasi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebanyak 25% (7 siswa) berada pada kategori tinggi, sebanyak 70% (17 siswa) berada pada kategori sedang, dan 5% (2 siswa) berada pada kategori rendah.
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap implementasi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa di SMA Terpadu baiturrahman. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,252$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $n = 26$ pada taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu 0,164. Maka diambil kesimpulan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti signifikansi antara implementasi PBL dengan berpikir kritis sebesar 70%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alhamuddin. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Intruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary School Student. *Journal Of Islamic Education* , 32.
- [2] Bailin, S. (2002). Critical thinking and science education. In *science & Education* (p. 11).
- [3] Emily, R. L. (2011). Critical Thinking: A Literature Review. Always Learning.
- [4] Keynes, M. (2008). *Thinking Critically*. United Kingdom: Thanet Press.
- [5] P Pannen., M. &. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* . Jakarta: PAU-PPAI-UT.
- [6] Tilaar, H. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Subtansi, dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [7] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada Group.
- [8] Sudaryono, D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.